



STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK SMAN 1 MUARA BELITI DAN SMAN SUMBERHARTA DI KABUPATEN MUSI RAWAS

¹Timbul Wahyu Sutopo , ²Asti Putri Kartiwi
¹Universitas Bengkulu, ²Universitas Bengkulu

e-mail : wahyutimbulsutopo@gmail.com

Abstrak - Tujuan penelitian membandingkan implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, dengan fokus pada lima aspek: kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru, karakter siswa, lingkungan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat program.. Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan kepemimpinan berpusat pada murid dan aktif dalam pengembangan profesional, tetapi dengan pendekatan yang berbeda; kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pengawasan kualitas pengajaran, sedangkan SMAN Sumber Harta lebih fokus pada pendampingan guru. Dalam kompetensi pedagogik, guru di kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dengan SMAN 1 Muara Beliti lebih banyak menggunakan strategi dan teknologi pembelajaran, sementara SMAN Sumber Harta mengedepankan pendekatan personal. Karakter siswa menonjolkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, dengan penekanan program yang berbeda. Lingkungan belajar di kedua sekolah menunjukkan semangat yang tinggi meskipun ada tantangan sosial-ekonomi, didukung oleh orang tua dan pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, implementasi Program Sekolah Penggerak di kedua sekolah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan, meskipun ada tantangan dalam anggaran dan sumber daya.

keyword: implementasi, program sekolah penggerak, kepemimpinan, pedagogik, lingkungan belajar

Abstract - The purpose of this study compares the implementation of the Mobilizing School Program at SMAN 1 Muara Beliti and SMAN Sumber Harta in Musi Rawas District, focusing on five aspects: school leadership, teacher pedagogical competencies, student character, learning environment, and supporting and hindering factors of the program. The research employs a comparative study method with a qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. The results indicate that both schools implement student-centered leadership and are actively engaged in professional development but with different approaches. The principal of SMAN 1 Muara Beliti emphasizes monitoring teaching quality, while the principal of SMAN Sumber Harta focuses more on teacher mentoring. In terms of pedagogical competencies, teachers at both schools apply differentiated learning, with SMAN 1 Muara Beliti utilizing more learning strategies and technologies, whereas SMAN Sumber Harta prioritizes a personal approach. Student character highlights religious and national values, with varying program emphases. The learning environment in both schools demonstrates high enthusiasm despite socio-economic challenges, supported by parents and stakeholders. Overall, the implementation of the Mobilizing School Program in both schools positively impacts the improvement of educational quality, although challenges regarding budget and resources persist.

keywords: Implementation, Mobilizing School Program, Leadership, Pedagogy, Learning Environment.



PENDAHULUAN

Angka partisipasi sekolah dan rata-rata lama sekolah (RLS) mengalami peningkatan. Pada tahun 1950, rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia di bawah 2 tahun, meningkat menjadi 4 tahun pada tahun 1990, dan melonjak menjadi 8 tahun saat ini. Meskipun, peningkatan akses pendidikan belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan. Hasil survei PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa 74,54% peserta didik di Indonesia masih belum mencapai standar kemampuan minimum dalam membaca, 81,65% peserta didik di Indonesia masih belum mencapai standar kemampuan minimum dalam matematika, dan 65,84% peserta didik di Indonesia masih belum mencapai standar kemampuan minimum dalam sains. Masalah ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah masih relevan. Hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2019 menunjukkan bahwa skor rata-rata dari 2 provinsi di Pulau Jawa mengungguli rata-rata skor kelompok 10% tertinggi di 10 provinsi di luar Pulau Jawa. Salah satu faktor yang menyebabkan kendala dalam peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan adalah kompetensi dan kinerja guru. Rata-rata skor uji kompetensi guru di Indonesia adalah 57 dari skala 0-100. Selain itu, kreativitas guru dalam proses pengajaran juga merupakan hal yang penting. Hasil penelitian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak mendorong perkembangan kemampuan analitis dan berpikir pada tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dalam rangka meneruskan dan mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memulai Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak adalah program yang didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mencapai kemajuan Indonesia yang merdeka, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan dari program transformasi sebelumnya. Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kemajuan sekolah negeri dan swasta di berbagai kondisi sehingga dapat lebih maju 1-2 tahap. Program dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem agar seluruh sekolah di Indonesia dapat menjadi Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong perubahan pada unit-unit pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta menyebarluaskan praktik-praktik yang sama untuk peningkatan kualitas yang beragam di berbagai sekolah. Secara keseluruhan, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong transformasi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dari segi kompetensi kognitif dan non-kognitif guna mencapai profil pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat merangsang terbentuknya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional agar



perubahan yang terjadi dapat menyebar dan terinstitusionalisasi. Program ini didesain untuk memberikan kepala sekolah keterampilan kepemimpinan yang dapat memfasilitasi perubahan di lingkungan sekolahnya. Tujuan lainnya adalah memperkenalkan intervensi digitalisasi sekolah guna meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di sekolah dalam menghadapi persaingan global. Patilima, Sarlin (2021:235) menyimpulkan bahwa Program Sekolah Penggerak bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Program ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter). Peningkatan ini dimulai dengan membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak juga memberikan dampak positif kepada satuan pendidikan lainnya.

Menurut Syafi', Fahrian Firdaus (2021: 48), "program sekolah penggerak bertujuan mengubah satuan pendidikan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara holistik." Transformasi yang diharapkan tidak hanya terjadi di satuan Pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional, sehingga perubahan dapat merata dan terlembaga untuk mencapai profil Pelajar Pancasila. Menurut Marliyani, Teni (2022) dalam kesimpulannya, "Program sekolah penggerak dapat mengubah kebiasaan yang kurang baik, meningkatkan keterampilan, meningkatkan dedikasi, meningkatkan ketangguhan menghadapi tantangan, meningkatkan disiplin, dan memberikan pelayanan terbaik bagi siswa dan guru sesuai dengan perkembangan zaman."

Meskipun Program Sekolah Penggerak telah diterapkan, masih diperlukan penelitian guna mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta menghadapi tantangan transformasi global yang semakin kompleks. Di Kabupaten Musi Rawas, terdapat 2 sekolah menengah atas yang menjadi pelaksana program sekolah penggerak. Namun, belum ada kajian mendalam mengenai efektivitas program tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Muara Beliti serta SMAN Sumberharta menunjukkan bahwa program Sekolah Penggerak dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, serta merangsang kepala sekolah untuk menciptakan program-program positif bagi siswa. Background study ini mendorong peneliti untuk menjalankan penelitian "*Studi Komparatif Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas*". Studi perbandingan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan implementasi program di kedua sekolah, termasuk tantangan yang dihadapi dan inovasi yang dilakukan guna mencapai tujuan program tersebut. Melalui pendekatan perbandingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan atau kegagalan program di kedua sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman tentang variasi dalam implementasi Program Sekolah Penggerak, tetapi juga memberikan masukan kepada para pembuat kebijakan, sekolah lain, dan masyarakat dalam mendukung program ini agar lebih efektif dan berkelanjutan.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas. Subjek penelitian mencakup berbagai pemangku kepentingan, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Murid dari kedua sekolah tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan, persamaan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan program di kedua sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan mendalam dari para subjek penelitian mengenai pelaksanaan Program Sekolah Penggerak. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas dan praktik di lapangan, serta bagaimana program tersebut diimplementasikan di masing-masing sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan, catatan, atau dokumen terkait yang dapat mendukung analisis penelitian. Dalam analisis data, peneliti menggunakan empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan secara sistematis. Setelah itu, dilakukan reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan dan perbedaan antara kedua sekolah. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan-temuan penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui tahapan-tahapan ini, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta, serta mengidentifikasi tantangan dan inovasi yang dilakukan di masing-masing sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model kompetensi kepemimpinan sekolah tertuang dalam Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang model kompetensi dalam pengembangan kompetensi guru bagian model kompetensi kepemimpinan sekolah. Model kompetensi kepemimpinan kepala sekolah meliputi kompetensi pengembangan diri dan orang lain, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, kompetensi manajemen sekolah dan kompetensi kepemimpinan pengembangan sekolah. Peneliti menemukan beberapa hal pokok dalam penelitiannya di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas sebagai pelaksana program sekolah penggerak terkait kepemimpinan kepala sekolah. Perbandingan kepemimpinan kepala sekolah penggerak di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam beberapa aspek. Kedua kepala sekolah memiliki kesamaan dalam pengembangan profesional, manajemen sekolah, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta keduanya berfokus pada pendekatan yang berpusat pada murid. Namun, perbedaan terlihat dalam pendekatan spesifik mereka. Kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih fokus pada inisiatif dalam pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran,



dan integrasi teknologi. Sementara itu, kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih menekankan refleksi diri, kebutuhan belajar guru, penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila, serta kolaborasi eksternal dengan puskesmas dan kepolisian. Kedua kepala sekolah juga memiliki fokus yang berbeda dalam hal pengembangan kurikulum, di mana SMAN 1 Muara Beliti menekankan fleksibilitas dan inovasi, sementara SMAN Sumber Harta lebih mengutamakan evaluasi berbasis data dan masukan dari orang tua.

Pada implementasi program sekolah penggerak aspek kompetensi pedagogik guru ditekankan pada lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik, pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik, sesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik. Ini tertuang dalam panduan operasional model kompetensi guru yang diterbitkan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2023. SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta menerapkan pendekatan yang serupa dalam menangani perilaku siswa, berfokus pada empati, komunikasi, dan menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa. Guru-guru di kedua sekolah berusaha memahami masalah perilaku siswa dengan komunikasi langsung dan menciptakan lingkungan inklusif. Meski demikian, pendekatan mereka berbeda: SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan kolaborasi dengan orang tua dan konselor, serta menggunakan diskusi kelompok kecil untuk mendorong kemandirian siswa. Di SMAN Sumber Harta, guru lebih proaktif dengan home visit dan kesepakatan kelas untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, serta menggunakan metode kreatif untuk meningkatkan keterlibatan. Dalam pembelajaran, kedua sekolah mengaitkan materi dengan konteks lokal dan menggunakan teknologi seperti infokus dan laptop. Namun, pemanfaatan TIK lebih menyeluruh di SMAN Sumber Harta. Asesmen di kedua sekolah mencakup penilaian formatif dan sumatif. Di SMAN 1 Muara Beliti, asesmen menekankan refleksi diri siswa, sementara SMAN Sumber Harta fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

Karakter Projek Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bagian dari upaya untuk memperkuat pendidikan karakter dan memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila di sekolah. Ini tertuang dalam kebijakan Merdeka Belajar yaitu Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang didalamnya terdapat beberapa karakter yang harus dikuatkan. SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki persamaan dalam menanamkan nilai keagamaan dan kebangsaan sebagai fondasi pembentukan karakter siswa. Kedua sekolah memberikan perhatian besar pada pendidikan agama Islam melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan perayaan hari besar agama. Pendidikan akhlak mulia juga ditekankan, di mana siswa diharapkan saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Dalam aspek kebangsaan, cinta tanah air dan penghormatan terhadap simbol negara ditumbuhkan melalui kegiatan seperti upacara bendera dan diskusi tentang Pancasila. Perbedaannya terletak pada pendekatan khusus yang diambil oleh masing-masing sekolah. Di SMAN 1 Muara Beliti, program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an dan ceramah rohis ditekankan, dengan semua siswa beragama Islam. Sedangkan di SMAN Sumber Harta, meskipun mayoritas siswa beragama Islam, terdapat toleransi yang tinggi terhadap keberagaman agama. Selain itu, dalam hal



pengenalan budaya, SMAN 1 Muara Beliti mengintegrasikan budaya lokal dan nasional dalam kurikulum dan rutin mengadakan pekan budaya. Di SMAN Sumber Harta, kegiatan budaya lebih sering berbentuk pentas seni dan lomba tradisional. Kemandirian siswa di kedua sekolah juga serupa, namun SMAN Sumber Harta menekankan pada inisiatif belajar mandiri dengan sedikit pengawasan dari guru, sementara SMAN 1 Muara Beliti memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan arahan lebih lanjut. Dalam gotong royong, SMAN 1 Muara Beliti menerapkan pembagian tugas yang terstruktur, sementara SMAN Sumber Harta lebih menekankan pada inisiatif siswa. Keduanya memfasilitasi kreativitas siswa melalui pameran dan proyek kelompok dengan pendekatan berbeda dalam pengembangan keterampilan kreatif.

Menurut Hamalik (2001:195) lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal. Latar belakang sosial-emosional di SMAN 1 Muara Beliti dan SMAN Sumber Harta memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua sekolah menghadapi tantangan sosial-ekonomi, namun siswa di kedua tempat tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Di SMAN 1 Muara Beliti, terdapat keragaman sosial-ekonomi dengan 50% siswa berasal dari keluarga menengah atas dan 50% dari menengah ke bawah. Sebaliknya, di SMAN Sumber Harta, mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Sekolah di Sumber Harta lebih menekankan dukungan sosial melalui konseling, sementara di Muara Beliti, sekolah fokus pada memberikan dukungan pendidikan dan kesejahteraan emosional. Dari segi pembelajaran, kedua sekolah menggunakan kurikulum komprehensif dengan metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis masalah. Di SMAN 1 Muara Beliti, guru secara aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, sementara di SMAN Sumber Harta, fokus utama terletak pada penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Dalam hal iklim keamanan, kedua sekolah memiliki kebijakan anti-bullying yang ketat, namun penanganan di SMAN 1 Muara Beliti lebih cepat dan serius. Sementara itu, di SMAN Sumber Harta, meski kasus bullying jarang terjadi, pendekatan rehabilitatif diterapkan pada pelaku. Persamaan lain antara kedua sekolah adalah komitmen terhadap inklusivitas dan keberagaman. Kedua sekolah merayakan keberagaman budaya dan menghormati perbedaan, meski SMAN 1 Muara Beliti memiliki program khusus untuk mengatasi stereotip, sementara SMAN Sumber Harta fokus pada solidaritas melalui kegiatan budaya.

Program Sekolah Penggerak di kedua sekolah telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan. Kedua sekolah sepakat bahwa program ini merupakan katalis untuk inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. SMAN 1 Muara Beliti fokus pada peningkatan inovasi melalui pelatihan guru, yang mengembangkan metode pengajaran efektif dan alat bantu pembelajaran. Sementara itu, SMAN Sumber Harta menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan progresif, di mana kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat mendukung pengembangan potensi siswa. Dukungan orang tua di kedua sekolah juga signifikan. Di SMAN 1 Muara Beliti, orang



tua aktif terlibat dalam kegiatan seperti panen karya P5 dan memberikan kontribusi finansial. Di SMAN Sumber Harta, mereka berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan membantu anak-anak dalam belajar di rumah. Partisipasi ini memperkuat implementasi program dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan pemangku kepentingan, seperti Dinas Pendidikan dan masyarakat, juga berperan besar di kedua sekolah, meskipun terdapat perbedaan intensitas. Di SMAN 1 Muara Beliti, pemangku kepentingan memberikan sumber daya dan pelatihan yang relevan. Di SMAN Sumber Harta, dukungan lebih terfokus pada bimbingan teknis dan pengadaan sumber daya yang tepat. Kendala yang dihadapi di SMAN 1 Muara Beliti relatif minim karena dukungan kuat dari berbagai pihak. Sementara itu, SMAN Sumber Harta menghadapi hambatan terkait anggaran dan penyesuaian metode pengajaran. Solusi di kedua sekolah berfokus pada kolaborasi, baik dalam memanfaatkan sumber daya maupun dalam berbagi pengalaman antar guru, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program.

PENUTUP SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah memiliki kesamaan dalam kompetensi kepemimpinan, terutama dalam pengembangan profesional, komitmen terhadap kode etik, dan pengelolaan emosi positif. Keduanya mendukung Program Sekolah Penggerak, fokus pada pembelajaran yang berpusat pada murid, serta aktif mengevaluasi pencapaian visi dan misi sekolah. Perbedaan terlihat pada fokus spesifik; kepala sekolah SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, dan integrasi teknologi, sedangkan kepala sekolah SMAN Sumber Harta lebih fokus pada refleksi diri dan penguatan karakter siswa. Dari aspek pedagogik, guru di kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif dengan pemanfaatan teknologi. Perbedaan terletak pada metode; di SMAN 1 Muara Beliti, komunikasi langsung dan strategi pembelajaran luar kelas diutamakan, sedangkan di SMAN Sumber Harta, guru proaktif melalui home visit dan penggunaan teknologi lebih intensif. Dalam aspek karakter murid, kedua sekolah menekankan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, namun pendekatan pada kegiatan keagamaan dan gotong royong berbeda. SMAN 1 Muara Beliti mengadakan program tahfiz, sedangkan SMAN Sumber Harta menekankan toleransi antaragama. Dari aspek lingkungan belajar, kedua sekolah menghadapi tantangan sosial-ekonomi, tetapi tetap mendukung siswa secara akademis dan emosional. SMAN 1 Muara Beliti lebih menekankan pendekatan individual, sementara SMAN Sumber Harta fokus pada bantuan sosial. Kedua sekolah juga merasakan dampak positif Program Sekolah Penggerak, meskipun menghadapi tantangan terkait anggaran dan pelatihan. Dukungan dari orang tua dan pemangku kepentingan terasa kuat, tetapi implementasi program di SMAN 1 Muara Beliti lebih difokuskan pada inovasi kurikulum, sementara SMAN Sumber Harta lebih mengutamakan pembentukan budaya sekolah yang inklusif.



SARAN

Pemerintah diharapkan untuk meningkatkan anggaran pendidikan, terutama untuk sekolah-sekolah kecil yang sering kali kekurangan sumber daya. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik, sehingga mereka dapat terus meningkatkan keterampilan dan kompetensinya. Bagi kepala sekolah, fokus utama hendaknya diarahkan pada pengembangan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran, penguatan budaya sekolah, serta penerapan dan penyesuaian metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, para guru diharapkan untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam mengajar, mendorong kolaborasi dan komunikasi yang baik di kelas, serta terus meningkatkan kreativitas anak-anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- D, H., & Julkifli. (2021). Kepala Sekolah Sebagai Administrator Dan Supervisor Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 41.
- Dewi, R. & Utami, S. (2022). "Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Penggerak." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(4), 103-115.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Standar Kompetensi Pedagogik untuk Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2022). *Standar Nasional Pendidikan Karakter dan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ebyatiswara Putra, A., Taufiqur Rohman, M., Linawati, L., & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.185>
- Fauzi, H. N. (2021). Kinerja kepala sekolah sebagai leader dalam manajemen mutu terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.26555/jiei.v1i2.905>
- Harahap, S. N. F., & Alberida, H. (2022). "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMAN 2 Padang." *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 2.
- Hadi, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.



- Hadi, S. (2023). "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Kompas Pendidikan*, 12 Juli 2023, hlm. 8-10.
- Handayani, R. (2022). "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(3), 112-125.
- Harahap, S. N. F., & Alberida, H. (2022). "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMAN 2 Padang." *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, Volume 2.
- Imron, M. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru. *Journal Creativity*, 1(1), 41–62.
<https://doi.org/10.62288/creativity.v1i1.5>
- Indah Pratiwi, lukman Solihin, Genardi Atamadiredja, & Bekti Utama. (2020). Risalah Kebijakan Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020. <Http://Puslitjadikbud.Go.Id/>, 39–40.
- Indrianto, N. (2021). *Digitalisasi Sekolah Untuk Kemerdekaan Belajar*. In Adi (Ed.), *Waktunya Merdeka Belajar* (hal. 4). Akademia Pustaka.
- Kemdikbud Dirjen GTK. (2020). Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/Gt/2020 Tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru. <Http://Kemdikbud.Go.Id/>, Mei, 14 hal. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pengembangan Karakter Anak di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Kompetensi Pedagogik Guru dalam Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Operasional Model Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Administrasi Negara. (2021). *Standar Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.



Lembaga Penelitian Pendidikan. (2023). *Panduan Praktik Terbaik dalam Implementasi Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan.

Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>

Lubis, B. Raka. (2023). "Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut." Diakses dari <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDt> (diunduh 05 Maret 2024).

Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 10228–10233. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2606>

Marliyani, Teni., & Iskandar, Sofyan. (2022). "Program Sekolah Penggerak (PSP) terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah." Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Kemdikbudristek. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Program Sekolah Penggerak* (Nomor 371/M/2021).

Kusumah, W., & Alawiah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. 2(02), 208.

Ni'maturrohmah, I. F. S. L. M. Y. M. F. W. (2023). Panduan Kepala Sekolah Dalam Program Sekolah Penggerak 2023. *Al-Bahra Bin Ladjamudin* (2005:39), 2–43(1), 13–36. [http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab%202.pdf)

Nugroho, A. (2021). "Kompetensi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 78-92.

Patilima, Sarlin. (2021). "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional*. Diakses dari <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/psnnpd/article/view/1069> (diakses pada tanggal 14 Maret 2024).

Pewarta, R. (2023). "Sekolah Penggerak: Inovasi Pendidikan yang Mengubah Wajah Sekolah." *Kompas*, 15 September 2023, hlm. 10-12.



Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Model Kompetensi Dalam Pengembangan Profesi Guru* (Nomor 6565/B/GT/2020).

Rifki Solana, M., & Mustika, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–418.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>

Rubiherlan, Y., Pristi, M., Nursanti, F. E., Handayani, S., & Muchtar, H. S. (2024). Pemanfaatan Rapor Pendidikan Pada Pengembangan Program di SDN Puncak 2. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 165.
<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10610>

Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sabila, N. H., Bahtiar, B., & Yakin, N. (2023). Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah. *Academy of Education Journal*, 14(2), 226–236.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1223>

Saefudin. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JMPT: Jurnal Manajemen Pendidikan Tihamah*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.61444/jmpt.v1i1.2>

Saputro, Z. H., Mahmudah, F. N., & Hidayati, N. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Penggerak di SMAN 2 Klaten. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16261–16266.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5059/4279>

Sasmita, S. K., & Prastini, E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.61476/167tv21>

Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.

Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 46–47.

Zuchron, D. (2021). Buku tunas pancasila. *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1–96.